

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah hak yang harus didapatkan oleh seluruh warga negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional di Indonesia berlandaskan pada Pancasila dan UUD RI Tahun 1945 dengan akar nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap akan perubahan zaman yang menuntut. Hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dimiliki oleh setiap warga negara.¹ Kurniawan dalam Kurniawati menyebutkan bahwa kualitas pendidikan yang baik ditentukan oleh keberhasilan peserta didik, pentingnya peran guru, kondisi ekonomi, sarana prasarana, lingkungan, dan lainnya.² Dalam proses pendidikan terjadi kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan dalam suatu lembaga formal maupun non-formal.

Lembaga formal pendidikan di Indonesia biasa disebut dengan sekolah. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan secara rinci mengenai pendidikan formal yang dibagi dalam jenjang tingkatan antara lain jenjang pendidikan dasar (SD/MI/ sederajat dan SMP/MTs/ sederajat), jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK/MA/MA kejuruan/ sederajat), dan jenjang pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Seseorang menempuh pendidikan mulai dari masa

¹ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

² Fitria N. Auliah Kurniawati, “Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi,” *AoEJ: Academy of Education Journal* 13, no. 1 (Januari 2022): 3.

kanak-kanak, remaja, hingga masa dewasa, dan pengalaman belajar sendiri dapat berlaku sepanjang hayat.³

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan secara biologis, kognitif, psikososial, dan emosional.⁴ Masa remaja adalah masa paling baik untuk belajar, dimana seseorang memiliki rasa penasaran yang tinggi dan masa dimana individu mencapai kematangan jasmani dan rohani secara utuh sehingga proses belajar dapat berjalan optimal.⁵ Perkembangan dalam hal kognitif remaja akan mencapai tahap berpikir operasional formal yang mana sangat mungkin bagi remaja untuk dapat berpikir lebih abstrak, dan mampu membuat pertimbangan akan peluang yang ada.⁶

Setiap fase perkembangan dalam hidup diiringi dengan tugas perkembangan. Adapun remaja memiliki tugas perkembangan yang apabila tidak berjalan dengan baik akan berpengaruh terhadap masa selanjutnya yakni masa dewasa. Secara umum, masa remaja dibagi menjadi dua yakni masa awal remaja dan masa akhir remaja. Masa awal remaja yakni rentang usia 13 sampai 16 tahun, sedangkan masa akhir remaja yakni rentang usia 16 atau 17-18 tahun. Pada masa akhir remaja, rata-rata remaja telah memasuki sekolah menengah tingkat atas sederajat.⁷

³ Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development*, Terj. Benedictine Widyasinta Ed. 13 (Jakarta: Erlangga, 2011), 402.

⁵ Luthfi Ismawati dan Isnanita Noviyan Andriyani, "Correlation Self-Efficacy and Adversity Quotient of Students at SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (15 Januari 2022): 9., <https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.212>.

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 14 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 10.

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

Madrasah Aliyah atau MA adalah jenjang pendidikan menengah atas yang dinaungi oleh Kementrian Agama. Muatan pembelajaran di MA lebih banyak daripada sekolah tingkat atas sederajat karena pelajaran pendidikan agama islam di MA lebih banyak, seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.⁸ Pendidikan madrasah juga selalu menghadapi berbagai tantangan yang harus segera diatasi. Permasalahan pada pendidikan madrasah yang terjadi sekarang ini ialah pada kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, dan koordinasi antar lembaga.⁹ Kurikulum berisi seperangkat rencana dan aturan tentang tujuan serta bahan pembelajaran juga pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan belajar agar mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan penerapannya dikatakan cukup kompleks sehingga berdampak langsung pada peserta didik dan pendidik. Materi yang harus dikuasai cenderung menjadi beban oleh peserta didik.¹¹ Siswa MA cenderung memiliki beban belajar yang lebih besar daripada siswa SMA karena adanya muatan pembelajaran agama islam secara lebih rinci. Peserta didik atau siswa menempuh pendidikan dan menyelesaikannya dengan baik dengan harapan agar dapat meraih kesuksesan di masa depan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hidup, persoalan, hambatan, maupun kesulitan senantiasa hadir pada setiap manusia sebagai tantangan yang harus diatasi tidak terkecuali pada siswa yang sedang

⁸ <https://dki.kemenag.go.id/unit-kerja-madrasah-aliyah>

⁹ Moh Khoeron, "Outlook 2023 Pendidikan Madrasah: Tantangan dan Peluang," Kemenag RI, 18 Januari 2023, <https://kemenag.go.id/opini/outlook-2023-pendidikan-madrasah-tantangan-dan-peluang-90xmav>.

¹⁰ Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹¹ Kurniawati, "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi," 5.

menempuh pendidikan sekolah tingkat menengah atas. Disisi lain, persaingan antar siswa juga berlangsung guna memperoleh hasil dan nilai terbaik.

MAN 3 Kediri adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri dengan akreditasi A yang berlokasi di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Jumlah seluruh siswa MAN 3 Kediri pada tahun 2024 yaitu sebanyak 1.459 dan memiliki lebih dari 10.000 alumni.¹² Mayoritas siswa MAN 3 Kediri berasal dari wilayah sekitaran Kandangan, seperti Kecamatan Kepung, Kecamatan Kasembon, dan Kecamatan Ngoro. Namun ada pula siswa yang berasal dari luar kota Kediri. MAN 3 Kediri tengah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sistem *full day*. MAN 3 Kediri menyediakan empat program jurusan peminatan yaitu Bahasa, Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Agama. MAN 3 juga memiliki program peminatan unggulan seperti MA Program Keagamaan, MA Plus Keterampilan, MA Riset dan MA dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Siswa dapat memilih program unggulan sesuai bakat dan minat siswa.

Peneliti melakukan observasi awal di MAN 3 Kediri dan terlihat bahwa kegiatan di sekolah berlangsung padat baik pada pembelajaran maupun pada kegiatan keterampilan. Banyak siswa yang sedang berkegiatan di luar kelas. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru BK di MAN 3 Kediri dan wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu menyelesaikan masalah akademik yang ada, seperti siswa sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, ada yang sering izin saat pembelajaran dan ada yang sampai membolos saat pembelajaran. Banyaknya

¹² man3kediri.sch.id

tugas-tugas akademik seringkali menjadi masalah dan banyak dikeluhkan siswa. Siswa seringkali menjadi tidak berdaya dalam mengatasinya. Dan yang paling banyak mengeluh akan kesulitan adalah siswa kelas XI. Beberapa siswa kelas XI mengungkapkan bahwa mereka sering sulit membagi waktu belajar. Mereka juga tidak bersemangat, murung, dan cenderung pasrah saat diberikan tugas yang sulit dan mendapat nilai tidak memuaskan. Bu Linda, salah satu guru BK MAN 3 Kediri juga menambahkan, “Kelas XI itu justru yang paling banyak masalah dan kesulitan, *mbak*. Karena kelas XI sedang aktif-aktifnya mengikuti kegiatan, ingin mengikuti banyak kegiatan tapi waktunya tidak cukup, kelelahan juga. Dan anak-anak ada yang keteteran dalam tugas jadi misal waktunya pelajaran apa, dia ngerjakan apa.”¹³

Siswa dituntut untuk dapat mengatasi kesulitan yang muncul dengan tetap bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Menurut Supardi, keberhasilan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan.¹⁴ Dibutuhkan suatu daya juang dan upaya untuk dapat mengatasi permasalahan yang terjadi. Kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan atau masalah yang terjadi dalam hidup dalam psikologi dikenal dengan *adversity quotient*.

Adversity quotient menurut Stoltz yakni kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menangani persoalan dan kesanggupan untuk bertahan hidup dengan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan hidup.¹⁵ Stoltz mengungkapkan bahwa *adversity quotient* dapat mengungkapkan sejauh mana

¹³ Avif Maulinda S.Pd., Guru Bimbingan Konseling MAN 3 Kediri, 31 Oktober 2023, 13:40.

¹⁴ Supardi U.S., “Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Jurnal Informatika* 3, no. 1 (Agustus 2015): 63.

¹⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Terj. T. Hermaya, Cet. 7 (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 8-9.

individu dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya, *adversity quotient* dapat memprediksi siapa yang mampu mengatasi kesulitan yang ada dan siapa yang akan hancur, siapa yang akan dapat melebihi harapan atas potensi dan kinerja dan siapa yang gagal, *adversity quotient* juga dapat memprediksi siapa yang akan bertahan dan menyerah.¹⁶

Stoltz mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul “Adversity Quotient” bahwa terdapat empat dimensi *adversity quotient* yakni *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *endurance*. *Control* atau kendali berkaitan seberapa besar kendali yang dirasakan individu terhadap situasi yang menimbulkan kesulitan, yakni individu merasakan kendali atas peristiwa sulit, memiliki harapan yang kuat, dan memiliki keuletan dan tekak yang tinggi. *Origin & ownership* berkaitan dengan siapa atau apa yang menjadi sumber kesulitan dan sejauh mana individu mengakui akibat kesulitan dan bertanggung jawab atasnya, yakni individu merasakan penyesalan sewajarnya, mengakui masalah dan akibat yang terjadi, dan bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi. *Reach* atau jangkauan berkaitan dengan respon seseorang terhadap kesulitan yang tengah menghadang, yakni sejauh mana kesulitan akan menjangkau atau memengaruhi aspek lain dalam kehidupan, dengan indikatornya yakni menyadari bahwa masalah dapat dibatasi dan mencari solusi untuk masalah. *Endurance* atau daya tahan berkaitan dengan seberapa lama kesulitan tersebut berlangsung, yakni melihat kesulitan sifatnya sementara, memiliki sikap optimis, dan tidak mudah menyerah.¹⁷

¹⁶ Stoltz, 8-9.

¹⁷ Stoltz, 140-162.

Adversity quotient memiliki peranan penting untuk membantu individu memperdalam kekuatan dan ketekunan ketika dihadapkan pada tantangan hidup sehari-hari agar tidak mudah menyerah dan terus berjuang untuk mengejar impian dan sukses. Stoltz menggunakan istilah mendaki dalam konsep *adversity quotient* yang mana pendakian disini dalam arti luas sebagai penggerak tujuan hidup kedepan untuk sukses. Orang yang sukses akan mempunyai dorongan kuat untuk berjuang, untuk terus maju, untuk meraih cita-cita dan impian yang dimiliki.¹⁸ Siswa akan terdorong untuk semangat dalam belajar dan berusaha mengerjakan tugas-tugas dengan baik untuk mendapatkan hasil terbaik yang diinginkan dengan berpegang pada impian dan cita-cita yang dimiliki.

Adversity quotient ditumbuhkan oleh beberapa faktor antara lain genetika, pendidikan, keyakinan, kecerdasan, kesehatan, karakter, bakat, kemauan, dan kinerja.¹⁹ Faktor lainnya yang disebutkan berdasarkan penelitian dalam buku “Adversity Quotient” oleh Stoltz ialah daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, dan keuletan.²⁰ Pangma, dkk, menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* remaja yang tengah menempuh pendidikan sekolah adalah motivasi berprestasi.²¹

Motivasi berprestasi yang diungkapkan oleh McClelland adalah suatu dorongan atau usaha untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan

¹⁸ Stoltz, 17.

¹⁹ Stoltz, 42-46.

²⁰ Stoltz, 93-97.

²¹ Rachapoom Pangma, Sombat Tayraukham, dan Prasart Nuangchalerm, “Casual Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students,” *Journal of Social Sciences* 5, no. 4 (2009): 469.

suatu ukuran keunggulan baik berupa prestasi sendiri maupun orang lain.²² Slavin dalam Erlinda mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi ialah faktor yang penting dalam belajar. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan cenderung berhasil dalam tugas-tugas belajarnya.²³ Atkinson juga mengungkapkan bahwa jika kemauan untuk sukses lebih besar daripada takut akan kegagalan, maka motivasi berprestasi dikatakan tinggi.²⁴

Motivasi untuk berprestasi akan mendorong individu mengarahkan kemampuan yang dimilikinya untuk meraih hasil yang diinginkan dengan baik sehingga target prestasi dapat tercapai. Hal ini juga akan dapat menguatkan daya juang individu untuk dapat mengatasi kesulitan yang mungkin muncul selama proses meraih prestasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Armadani dan Laksmiwati pada tahun 2022, individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan meningkatkan kecerdasan adversitas dalam menjalani proses perkuliahan dan bekerja.²⁵ Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Oktavianti juga menunjukkan hasil terdapat hubungan yang positif bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi remaja maka semakin tinggi *adversity quotient*, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi maka makin rendah pula *adversity quotient* remaja.²⁶

Adversity quotient sangat penting karena mempengaruhi bagaimana seseorang memberi respon terhadap masalah atau kesulitan yang terjadi dalam

²² David C. McClelland, *The Achievement Motives* (New York: Appleton Century Craft, 1986), 40.

²³ Erlinda, "Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient pada siswa SMA Negeri 1 Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya" (Skripsi, Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2022), 21.

²⁴ Rita L. Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1997), 355.

²⁵ Dian P. Armadani dan Hermien Laksmawati, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang Bekerja," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 7 (2022): 23.

²⁶ Prasti Oktavianti, "Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient pada Remaja" (Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah, 2016), 66.

hidupnya, apakah seorang tersebut dapat bertahan mengatasi situasi sulit atau menyerah. Para pendaki (*climbers*) menurut Stoltz seringkali memiliki keyakinan yang besar terhadap apapun. Keyakinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*. Keyakinan tersebut yang membantu individu untuk bertahan menghadapi segala tantangan maupun kesulitan hidup yang diibaratkan seperti gunung yang menakutkan dan terasa sulit ditaklukkan.²⁷ Keyakinan dalam diri bahwa ia mampu melakukan dan menyelesaikan berbagai tugas atau melakukan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang dituju adalah *self efficacy*.

Self efficacy menurut Bandura didefinisikan sebagai penilaian dan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengatur dan melakukan tindakan yang perlu untuk meraih hasil yang diinginkan.²⁸ *Self efficacy* dalam ranah pendidikan adalah *academic self efficacy*. *Academic self efficacy* mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka dapat berhasil mencapai tugas atau mencapai tujuan akademik tertentu.²⁹ Siswa dengan *academic self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka dapat melakukan suatu tindakan untuk mengubah peristiwa disekitarnya, sehingga individu tersebut berusaha keras mengatasi hambatan yang ada.³⁰ Keyakinan tersebut akan membantu individu untuk terus bertahan dan berjuang menghadapi kesulitan selama menjalani pendidikan untuk sukses. Hasil penelitian oleh Ginting pada tahun 2022 pada pengurus organisasi KAMMI di Kota Medan dengan hasil

²⁷ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, 24.

²⁸ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S., *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 73.

²⁹ Prof. Hermant Lata Sharma dan Gunjan Nasa, "Academic Self-Efficacy: A Reliable Predictor of Educational Performances," *British Journal of Education* Vol.2, no. No.3 (Juli 2014): 59.

³⁰ Ghufon dan Risnawita S., *Teori-teori Psikologi*, 75.

bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* dimana semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi *adversity quotient*.³¹ Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Apriyani dan Uyun pada mahasiswa perantauan juga memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dimana semakin tinggi ketahanan diri dan *self efficacy* mahasiswa maka semakin tinggi pula *adversity quotient*.³²

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dengan temuan fenomena bahwa *adversity quotient* siswa kelas XI masih tergolong cenderung rendah, maka penelitian ini perlu untuk dilakukan. *Adversity quotient* penting untuk disadari dan ditingkatkan oleh setiap individu karena dapat berpengaruh terhadap bagaimana individu merespon kesulitan yang ada apakah terus bertahan dan maju, ataukah menyerah. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Academic Self Efficacy dengan Adversity Quotient pada Siswa Kelas XI di MAN 3 Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri?

³¹ Sindy Syafira Ginting, “Hubungan antara Self Efficacy dengan Adversity Quotient pada Pengurus Organisasi KAMMI Kota Medan” (Skripsi, Medan, Universitas Medan Area, 2022), 61.

³² Yesi Apriyani dan Muhamad Uyun, “Peran Ketahanan Diri dan Self Efficacy untuk Meningkatkan Adversity Quotient,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11, no. 2 (Juni 2023): 166.

2. Apakah terdapat hubungan positif antara *academic self efficacy* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan *academic self efficacy* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri.
2. Untuk mengetahui hubungan positif antara *academic self efficacy* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan *academic self efficacy* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terlebih pada bidang psikologi mengenai *adversity quotient*, motivasi berprestasi, dan *academic self efficacy*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan rujukan pada peneliti selanjutnya yang meneliti tentang *adversity quotient*, motivasi berprestasi, dan *academic self efficacy*.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memperkuat daya juang dan terus berjuang menghadapi hambatan maupun situasi sulit yang dapat terjadi dalam proses menuntut ilmu demi meraih cita-cita dan tujuan untuk sukses.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada para guru mengenai *adversity quotient* siswa untuk dapat lebih memperhatikan para siswa sehingga dapat membantu mengupayakan lingkungan sekolah dan proses pembelajaran yang membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban sementara atas rumusan masalah pada penelitian dengan kemungkinan kebenaran paling tinggi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_a : Ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri.

H_o : Tidak ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri.

2. H_a : Ada hubungan positif antara *academic self efficacy* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri.

H_o : Tidak ada hubungan positif antara *academic self efficacy* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri.

3. H_a : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan *academic self efficacy* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri.

H_o : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan *academic self efficacy* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dibuat, peneliti berasumsi dimana terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan *academic self efficacy* dengan *adversity quotient* pada siswa kelas XI di MAN 3 Kediri. Dimana hubungan yang terjalin adalah semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi *adversity quotient*, dan semakin tinggi *academic self efficacy* maka semakin tinggi *adversity quotient* siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah *adversity quotient*, dan semakin rendah *academic self efficacy* maka semakin rendah pula *adversity quotient* siswa

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yang pertama adalah terkait dengan variabel yang diteliti yaitu hubungan dari variabel bebas motivasi berprestasi (X1) dan *academic self efficacy* (X2) dengan variabel terikat yaitu *adversity quotient* (Y). Yang kedua, terkait responden dan lokasi penelitian. Peneliti mengambil responden penelitian yakni siswa kelas XI di MAN 3 Kediri yang berlokasi di Kecamatan Kandangan, didasari dengan temuan fenomena yakni *adversity quotient* siswa tergolong cenderung rendah.

H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Dwi P. Astuti, Anna K. Widiatami dan Anis Susanti tahun 2023 yang berjudul “Effects of Achievement Motivation, Self-efficacy, and Self-Concept on the Adversity Quotient”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisa *adversity quotient* pada mahasiswa ekonomi berdasarkan faktor yang mempengaruhinya yakni motivasi berprestasi, *self-efficacy*, dan konsep diri. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang berjumlah 437 orang. Sampel diambil dengan teknik *non-probably sampling* dan jumlahnya ada 54 mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan uji regresi linier berganda. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi dan *self-efficacy* dengan *adversity quotient*, tidak ada pengaruh konsep diri yang memperkuat motivasi berprestasi terhadap *adversity quotient*, terdapat pengaruh konsep diri dalam melemahkan *self-efficacy* terhadap *adversity quotient*.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel yang digunakan yakni motivasi berprestasi, *self efficacy* dan *adversity quotient*. Dalam penelitian ini motivasi berprestasi sebagai variabel X1, *self efficacy* sebagai variabel X2 yaitu *academic self efficacy*, dan *adversity quotient* sebagai variabel Y. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini tidak menggunakan konsep diri dan subjeknya juga berbeda. Subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu siswa kelas XI di MAN 3 Kediri.

2. Penelitian oleh Rima Melati Farisuci, Budiman, dan Lukmawati pada Juli tahun 2019 yang berjudul “Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient pada Siswa Madrasah Aliyah di Kota Palembang”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui korelasi antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa di MA Palembang. Sampel pada penelitian ditentukan dengan rentang usia 16-18 tahun berjumlah 68 siswa dari tiga kelas. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dengan teknik non parametrik *Spearman Rank*. Hasil penelitiannya adalah motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan *adversity quotient* pada siswa MA Palembang dengan nilai signifikansi 0,037 dan $p < 0,05$.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel motivasi berprestasi dan *adversity quotient*. Perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan *academic self efficacy* sebagai variabel X2, dengan subjek siswa kelas XI MAN 3 Kediri.

3. Penelitian oleh Erlinda pada tahun 2022 berjudul “Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient pada Siswa SMA Negeri 1 Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya”. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat korelasi atau hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa SMA Negeri 1 Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Proportionate stratified random sampling* digunakan untuk pengambilan sampel, yang hasilnya 167 siswa yang terdiri dari 74 siswa kelas X, 52 siswa kelas XI dan 41 siswa kelas XII. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil dari penelitian adalah ditemukan hubungan positif yang signifikan antara

motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa, dengan nilai $r=0,874$ dengan signifikansi $0,00$. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka makin tinggi pula *adversity quotient* dan semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah pula *adversity quotient*.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel motivasi berprestasi sebagai variabel X1 dan *adversity quotient* sebagai variabel Y. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dilakukan, *academic self efficacy* ditambahkan sebagai variabel X2. Subjek dalam penelitian yang akan dilakukan juga berbeda, yakni siswa kelas XI di MAN 3 Kediri.

4. Penelitian oleh Sindy Syafira Ginting tahun 2022, jurnal berjudul “Hubungan antara Self Efficacy dengan Adversity Quotient pada Pengurus Organisasi KAMMI Kota Medan”. Tujuan penelitian adalah agar mengetahui kekuatan dan signifikansi hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* pada pengurus KAMMI Kota Medan. Jumlah sampel pada penelitian ini 53 orang dengan teknik *total sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *Pearson*. Hasil yang didapat adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient*, dengan nilai koefisiensi $R_{xy}= 0,784$ dengan $p= 0,00 < 0,05$, yang artinya semakin tinggi *self efficacy* pengurus organisasi KAMMI Kota Medan maka semakin tinggi pula *adversity quotient*-nya.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel yang digunakan yakni *self efficacy* dan *adversity quotient*. Perbedaan dengan penelitian yang akan digunakan adalah variabel motivasi berprestasi ditambahkan sebagai X1. Subjek yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan berbeda yakni pada siswa kelas XI MAN 3 Kediri.

5. Penelitian oleh Luthfi Ismawati dan Isnanita Noviya Andriyani tahun 2022 berjudul “Correlation Self Efficacy and Adversity Quotient of Students at SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa SMK Wedi Klaten. Untuk pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan data dikumpulkan dengan skala. Subjek penelitian adalah kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Wedi, Klaten, berjumlah 70 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian adalah ada korelasi positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* siswa, dengan korelasi $R_{xy} = 0,708$ dengan $p = 0,00 < 0,05$ yang mana semakin tinggi *efficacy* siswa maka semakin tinggi pula *adversity quotient* yang dimiliki siswa.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel *self efficacy* dan *adversity quotient*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada subjek yang diteliti, yakni siswa kelas XI MAN 3 Kediri. Variabel motivasi berprestasi juga ditambahkan sebagai variabel X1 sebagai pembeda.

I. Definisi Operasional

1. *Adversity Quotient*

Adversity quotient adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam dirinya untuk merasakan kendali, asal usul kesulitan dan bertanggung jawab atas akibat dari kesulitan, jangkauan kesulitan, dan lama kesulitan berlangsung.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri individu untuk melakukan suatu usaha dengan gigih untuk tujuan meraih target prestasi lebih baik.

3. *Academic Self Efficacy*

Academic self efficacy yaitu keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik atau mengambil suatu tindakan untuk mencapai hasil akademik tertentu.